

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi
Sumberdaya Lokal
Menghadapi MEA 2015



Yogyakarta, 23 Mei 2015



Kerjasama antara:
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)

SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015

Yogyakarta, 23 Mei 2015

PROSIDING

EDITOR:

Siti Yusi Rusimah

Indardi

Muhammad Fauzan

Achmad Fachruddin



**Kerjasama antara:
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
dan
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
OPTIMALISASI POTENSI SUMBERDAYA LOKAL MENGHADAPI MEA 2015
Yogyakarta, 23 Mei 2015

TIM PENYUSUN

PENGARAH:

- Ir. Eni Istiyanti, MP
- Dr. Ir. Widodo, MP

EDITOR:

- Ketua : Ir. Siti Yusi Rusimah, MP
- Anggota : Dr. Ir. Indardi, MSi
Muhammad Fauzan, SP. MSc
Achmad Fachruddin, SE. MSi

DESAIN DAN TATA LETAK:

- Rohandi Azis

Diterbitkan oleh:

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Bantul. D.I.Yogyakarta 55183

Telp : +62274 387656

Faks : +62274 387646

e-mail : agribisnis@umy.ac.id, agribisnis.umy@gmail.com

Website : <http://agribisnis.umy.ac.id>

ISBN: 978-602-7577-43-5

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kenikmatan yang telah kita terima, sehingga PROSIDING Seminar Nasional dengan tema Optimalisasi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015 dapat diterbitkan.

PROSIDING disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL kerjasama Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY dengan Perhepi Komda DIY yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2015 di Yogyakarta. Penyelenggaraan seminar dimaksudkan untuk mengenal dan memahami berbagai situasi dalam mempersiapkan masyarakat pelaku ekonomi di Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia. Sebagai negara agraris terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki potensi sumberdaya lokal yang berlimpah. Optimalisasi sumberdaya penting dan mendesak untuk dilakukan agar produk yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi dapat bersaing dengan negara lain.

Seminar melibatkan peneliti, dosen, mahasiswa dan anggota Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), yang mempresentasikan empat makalah utama dan 47 (empat puluh tujuh) makalah pendukung. Presentasi dibagi dalam empat kelompok sub tema, yaitu Kewirausahaan dan Pasar, Teknologi dan Industri, Sumberdaya dan Kearifan Lokal, serta Kemitraan dan Komunikasi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada *keynote speech* Dr. Ir. Johnny Walker Situmorang, MS (Kementerian Koperasi dan UKM), Prof. Dr. Bambang Cipto (Rektor UMY), para narasumber Dr. Bayu Krisnamurthi, M.Si (Ketua Perhepi Pusat), H. Suharyo Husen (Direktur Pondok Ratna Farm), dan Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Ketua Perhepi Komda DIY), tamu undangan serta seluruh peserta seminar nasional. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Perhepi Komda DIY, Program Studi Agribisnis UMY dan seluruh panitia atas terselenggaranya seminar dan terbitnya PROSIDING ini. Semoga Allah SWT meridhai semua segala usaha kita dan mencatatnya sebagai amal ibadah. Amin.

Yogyakarta, 19 Juni 2015
Ketua Panitia Seminar Nasional

Dr. Aris Slamet Widodo, SP, MSc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal dalam Menghadapi MEA 2015	1
Suharyo Husen	
SUBTEMA: KEWIRAUSAHAAN DAN PASAR	28
Profil dan Kinerja UMKM Pangan Olahan Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta Ummu Harmain, Slamet Hartono, Lestari Rahayu Waluyati, Dwidjono Hadi Darwanto	29
Upaya Peningkatan Keuntungan Pengrajin Batik Tulis "Labako" Melalui Aplikasi Teknologi Tool Linux Berbasis Metode Fraktal di Kabupaten Jember.....	41
Syamsul Hadi, Taufiq Timur Warisaji	
Sistem Distribusi Ternak dan Hasil Ternak Sapi Potong di Indonesia.....	52
Bambang Winarso	
Strategi Pengembangan Sukun sebagai Komoditas Unggulan Kepulauan Seribu di DKI Jakarta.....	67
Waryat, Muflihani Yanis, Kartika Mayasari	
Persepsi dan Evaluasi Pengembangan Jambu Mete di Desa Wisata Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.....	82
Banyuriatiga, Aris Slamet Widodo, Sriyadi	
Strategi Pemasaran Dodol Nanas Tangkit di Muara Jambi (Studi Kasus pada CV. Tulimario Tangkit Muara Jambi).....	91
Erwan Wahyudi, Adri, Endrizal	
Peluang Pengembangan Peyek Kripik Pegagan di Kawasan Rumah Pangan Lestari Cancangan, Sleman.....	103
Murwati, Nurdeana, Sutardi	
Perkembangan Komoditas Bawang Merah Indonesia dan Daya Saing di Pasar Internasional.....	110
Nanang Kusuma Mawardi	
Validasi Peluang Pasar Hasil Tangkapan dan Produk Olahan Ikan pada Masyarakat Lokal Wilayah Pesisir di Kabupaten Merauke.....	119
Untari, Dirwan Muchlis, Norce Mote, David S. Pangaribuan, Boni Lantang, Irianis Latupeirissa, Rosa D Pangaribuan, Tarsisius Kanna	
Studi Komparatif Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Dataran Tinggi dan Dataran Rendah di DIY.....	130
Nurul Salehawati	
SUBTEMA: TEKNOLOGI DAN INDUSTRI	142
Pengembangan Mesin Sangrai Kopi Berbahan Bakar Lokal di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur.....	143
Arustiarso, Puji Widodo, Atika Hamaisa	

Penyaluran, Pengelolaan dan Kinerja Mesin Tanam Bibit Padi (<i>Rice Transplanter</i>) di Jawa Tengah.....	150
Chanifah, E. Kushartanti, D. Sahara	
Analisis Pengaruh <i>Wind Barrier</i> dan Sumur Renteng terhadap Produksi dan Risiko Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul.....	171
Aris Slamet Widodo	
Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Berbasis Kakao di Aceh Timur.....	183
Basri A. Bakar, Abdul Azis	
Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Subak Gubug I Kabupaten Tabanan.....	194
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Jemmy Rinaldi	
Uji Adaptasi dan Respon Petani terhadap Empat Varietas Kedelai untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Gunungkidul.....	206
Charisnalia Listyowati, Sri Wahyuni Budiarti, Eko Srihartanto	
Efisiensi Produksi Susu Kambing pada Usahatani Integrasi Tanaman Kopi-Kambing di Kecamatan Busungbiu.....	214
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Suharyanto	
Analisis Biaya Produksi Sistem Integrasi dari Limbah Perkebunan dan Limbah Agroindustri di Kabupaten Kampar.....	225
Evy Maharani, Susy Edwina, Joko Prestiwo	
Pengembangan Teknologi Tepatguna Biogas	236
Arustiarso, Teguh Wikan W, Ahmad Ashari	
Analisis Kesesuaian Inovasi Teknologi dengan Kebutuhan Petani di Provinsi Aceh.....	245
Basri A. Bakar, Abdul Azis, Nazariah	
Efisiensi Penggunaan Alsintan dalam Usahatani di Lahan Pasir Pantai Selatan Kabupaten Bantul.....	257
Subagyo, Nugroho Siswanto	
Pengaruh Faktor Produksi dalam Penerapan Pengelolaan Tanam Terpadu (PTT) Padi Sawah di Bali.....	265
I Ketut Mahaputra, Suharyanto, Ngurah Arya	
SUBTEMA: SUMBERDAYA DAN KEARIFAN LOKAL	277
Revolusi Sumber Daya Berbasis Kearifan Lokal.....	278
Amruddin	
Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Spesifik Lokasi di Provinsi Jambi.....	285
Adri, Erwan Wahyudi, Endrizal	
Zonasi Kawasan Terpapar Erupsi Gunung Merapi 2010 di Desa Kepuharjo sebagai Dasar Penentuan Tingkat Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jagung (<i>Zea Mays L.</i>).....	297
Siska Ema Ardiyanti, Gunawan Budiyanto, Mulyono	
Paradigma Baru Lahan Sawah sebagai Strategi Melestarikan Sumberdaya Lokal yang Ada di Pedesaan.....	312
Markus Patiung, Erna Haryanti, Dwi Prasetyo Yudo	

Analisis Komparatif Tanaman Perkebunan dan Kebutuhan Teknologi Tanaman Karet Rakyat di Provinsi Jambi.....	324
Firdaus, Erwan Wahyudi, Adri	
Strategi Optimasi Petani Gambir di Sebuah Nagari di Limapuluh Kota, Sumatera Barat	335
Osmet	
Potensi Pembangunan Biogas di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Permasalahannya....	363
Sriyadi	
Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Rawan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta.....	375
Rahima Kaliky, Sri Budhi Lestari, dan Nur Hidayat	
Kinerja Usahatani Budidaya Ikan Air Tawar di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.....	391
Fadhila Najmi Laila Hikmat, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Implementasi Program Gernas Kakao dalam Rangka Menghadapi MEA di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.....	400
Eka Triana Yuniarsih, Rahima Kaliky	
SUBTEMA: KEMITRAAN DAN KOMUNIKASI	411
Produksi Benih Padi Melalui Pola Kemitraan antara Produsen dengan Penangkar di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	412
Hano Hanafi dan Suradal	
Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame (<i>Glycine Max</i> (L) Merr) antara Petani dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut.....	427
Carkum Cahyanto, Eni Istiyanti	
Pengelolaan Dana Penguatan Modal di Kelompok Peternak Sapi An dhini Rejo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.....	436
Budi Fajar Imaduddin, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Dinamika Kelompok Usaha Budidaya Ikan Nila dengan Sistem <i>Collective Farming</i>	452
Ilham Ade Zakaria, Siti Yusi Rusimah, Sriyadi	
Pembangunan Pertanian Tanpa Kerjasama Sosial: Tantangan Menghadapi MEA 2015...	464
Endry Martius	
Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa.....	476
Bambang Winarso	
Sejarah Pembangunan dan Perolehan Sertifikasi Ekolabel Hutan Rakyat Desa Sumberejo dan Selopuro.....	493
Purwanto	

Persepsi Petani terhadap Teknologi Pendampingan SL-PTT Kedelai di Gunungkidul Murwati, Sri Wahyuni dan Heri Basuki	506
Karakteristik Petani Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi di Kabupaten Pelalawan..... Susy Edwina, Evy Maharani, Bungaran Situmorang	515
Komunikasi Pembangunan untuk Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah.... Indardi	525
Keterlibatan Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Lumbung Pangan..... Erlyta Dwi Hapsari, Siti Yusi Rusimah, Retno Wulandari	537
Kemitraan Petani dengan Industri Pengolah Ubi Jalar di Provinsi Jawa Barat Kurnia Suci Indraningsih	550

STRATEGI OPTIMASI PETANI GAMBIR DI SEBUAH NAGARI DI LIMPULUH KOTA, SUMATERA BARAT

Osmet

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas
osmettt@gmail.com

ABSTRAK

Optimasi pengelolaan sumberdaya pertanian di Indonesia pada akhirnya tergantung kepada keputusan-keputusan petani, optimiser yang sesungguhnya. Namun demikian, proses optimasi petani tidak selalu berujung dengan kesejahteraan petani yang tinggi; hanya yang terbaik dalam kekangan kendala yang dihadapi. Tetapi apa yang terbaik bagi petani (di bawah kendala yang ada) belum tentu juga berarti terbaik bagi masyarakat luas. Sebagaimana diperlihatkan kasus yang disajikan dalam makalah ini, di bawah kendala harga gambir yang cenderung rendah dan keterbatasan kapasitas teknologi budidaya dan pengolahan yang dikuasai, petani gambir di sebuah nagari akhirnya tergiring untuk bertani secara ekstraktif sekali gus ekspansif hanya untuk mereproduksi kesejahteraan keluarga pada aras yang rendah dan membiarkan alam mereproduksi ladang-ladang gambir mereka, juga pada aras yang rendah. Sifat keberlanjutan agribisnis gambir yang rendah ini, kemungkinan besar mencirikan agribisnis gambir di kabupaten Limpuluh Kota, mengisyaratkan perlunya dukungan kebijakan guna melonggarkan kendala yang dihadapi petani gambir.

Kata kunci: gambir, optimasi, harga, teknologi, keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Optimasi didefinisikan dengan berbagai cara. Yang paling menjelaskan mungkin adalah definisi yang diberikan di situs Business Dictionary²: *"Finding an alternative with the most cost effective or highest achievable performance under the given constraints, by maximizing desired factors and minimizing undesired ones."* Dengan kata lain, optimasi adalah upaya mencapai hasil terbaik, atau maksimum, dalam kekangan berbagai faktor kendala. Karena tidak satu pun petani, sebagaimana kebanyakan manusia lain, yang hidup tanpa kendala maka petani pada dasarnya adalah optimiser atau pengoptimasi. Generalisasi ini sudah dilakukan Lipton (1968) melalui kritiknya terhadap gagasan Schultz (1964) bahwa petani memaksimalkan keuntungan dan alokator sumberdaya yang efisien.

Optimasi pengelolaan sumberdaya pertanian di Indonesia, dengan demikian, pada akhirnya tergantung kepada keputusan-keputusan petani, optimiser yang

²<http://www.businessdictionary.com/definition/optimization.html>. (Diakses 8 Mei 2015)

sesungguhnya. Hasil proses optimasi tersebut tergantung kepada apa yang dimaksimumkan, atau yang diminimumkan, petani dan seberapa restriktif faktor-faktor kendala yang dihadapinya. Sifat-sifat faktor kendala yang dihadapi petani sangat menentukan hasil optimasi bagi petani dan sejauh apa hasil optimasi tersebut pada akhirnya selaras dengan kepentingan yang lebih luas seperti daya saing Indonesia di arena pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Misalnya, Kim (2002) menemukan di sebuah desa di pinggiran kota Yogyakarta bahwa petani cenderung bertani seadanya—investasi minimum sebagai antisipasi peluang kerugian besar—karena persepsi subyektif petani mengenai risiko produksi dan risiko pasaryang tinggi dalam bersawah. Tetapi, walau pun strategi optimasi petani ini akan meminimalkan kerugian (kalau risiko menjadi kenyataan), strategi ini juga memastikan bahwa hasil sawah juga minimum (walau pun risiko tidak terjadi). Kasus ini memperlihatkan bahwa kendala risiko yang dihadapi petani, tidak peduli apakah risiko tersebut ril atau persepsi, tidak saja berdampak pada capaian kesejahteraan petani yang kurang dari yang seharusnya tetapi juga berakibat kepada tidak termanfaatkannya sumberdaya lahan sepenuh potensinya dengan berbagai dampak negatif ikutannya di aras masyarakat.

Kasus Kim (2002) ini menyoroti beberapa aspek makna optimasi yang dilakukan petani. Pertama, proses optimasi petani tidak selalu berujung dengan kesejahteraan petani yang tinggi (apa lagi maksimum); hanya yang terbaik mengingat kendala yang dihadapi. Kedua, apa yang terbaik bagi petani (di bawah kendala yang ada) belum tentu juga berarti terbaik bagi masyarakat luas. Makna optimasi seperti ini menggarisbawahi peluang bagi pemerintah untuk menggariskan kebijakan-kebijakan agar faktor-faktor kendala yang dihadapi petani tidak menjadi demikian restriktif sehingga tidak memungkinkan petani untuk merealisasikan nilai manfaat sumberdaya sepenuh potensi yang tersedia dengan memenuhi kaidah-kaidah keberlanjutan.

Temuan-temuan penelitian seperti yang dilakukan Kim (2002) seharusnya menjadi dasar penggarisan berbagai kebijakan pemerintah dalam mendukung petani menjadi pengoptimasi yang baik agar bisa, misalnya, mendukung daya saing Indonesia dalam pasar bebas Asean. Dalam semangat ini pula tulisan ini menyajikan kasus strategi optimasi petani produsen gambir di sebuah nagari (desa) sentra produksi gambir bernama Muaro Paiti di Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Walau pun gambir merupakan salah satu komoditas ekspor utama Indonesia, komoditas unggulan propinsi Sumatera Barat dan kabupaten Limapuluh Kota, serta kenyataan bahwa

sejumlah besar lahan dan warga terlibat dalam proses produksi gambir, agribisnis gambir di nagari Muaro Paiti justru dicirikan oleh sifat-sifatsebagai berikut.

1. Ekstraktif karena petani berupaya memperoleh sebanyak mungkin hasil dengan investasi minimal dalam pemeliharaan ladang gambir mereka.
2. Ekspansif karena dengan pemeliharaan minimal produktivitas ladang gambir cenderung rendah sehingga petani harus berladang dalam skala yang lebih luas dari yang seharusnya. Di samping itu, pemeliharaan ladang yang minimal juga memperpendek umur produktif ladang sehingga petani harus menerapkan perladangan berpindah yang telah mengkonversi hampir semua wilayah hutan lindung di wilayah nagari Muaro Paiti hingga ke perbatasan dengan propinsi Riau menjadi ladang-ladang gambir.

Tulisan ini ingin memperlihatkan bahwa kedua sifat agribisnis gambir tersebut merupakan produk optimasi petani dalam kekangan kendala teknologi dan pasar. Data untuk makalah ini berasal dari penelitian Osmet, et al. (2013) berjudul "Keberlanjutan Agribisnis di Wilayah Tangkapan Air: Kajian Pengetahuan Lokal dalam Agribisnis Gambir."

GAMBIR

Gambir merupakan ekstrak yang dikeringkan dari daun dan ranting tanaman yang juga bernama gambir (*Uncaria gambir Roxb*). Gambir murni yang bagus biasanya berwarna coklat muda dan ringan. Komoditi ini sudah sejak lama diproduksi dan diperdagangkan di kawasan Asia Tenggara: kawasan tengah Sumatera, semenanjung Malaysia, Kalimantan bagian Barat dan kepulauan Riau serta Singapura (Lihat antara lain Marsden 1784, Simmonds 1854, dan Lekkerkerker 1916). Pada paroh pertama abad ke 19, perladangan gambir meluas dengan pesat di Singapura dipicu peningkatan permintaan terhadap gambir untuk penyamak kulit di Eropah tapi kemudian mati karena perkembangan ladang gambir itu sendiri menghabisi hutan yang penting sebagai sumber kayu bakar untuk pengolahan gambir (Simmonds 1854). Gambir secara tradisional terutama diekspor ke Eropah, India, Cina dan Jawa. Dua kandungan utama gambir, katekin dan tanin, dibutuhkan untuk berbagai keperluan, mulai dari ramuan makan sirih, obat-obatan, hingga bahan pewarna tekstil (termasuk batik) dan bahan penyamak yang menghasilkan kulit bermutu tinggi. Gambir juga dipakai dalam industri minuman, farmasi dan kosmetika (lihat Dhalimi 2006).

Saat ini, Indonesia merupakan produsen utama gambir dunia dan sekitar 90 persen gambir Indonesia diproduksi di Sumatera Barat. Sekitar 60 persen gambir Sumatera Barat berasal dari kabupaten Limapuluh Kota (Dhalimi 2006). Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan (DTPHP) Limapuluh Kota memperlihatkan bahwa sampai 2012 gambir ditanam di 10 dari 13 kecamatan di kabupaten Limapuluh Kota (DTPHP 2012). Pada tahun 2012 tersebut areal total gambir (termasuk ladang yang belum menghasilkan) mencapai 15.410 hektar yang menghasilkan 7.833 ton gambir di kabupaten Limapuluh Kota (DTPHP 2012).

AGRIBISNIS GAMBIR DI MUARO PAITI

Nagari (desa) Muaro Paiti merupakan salah satu nagari yang sejak lama menjadi produsen utama gambir di kabupaten Limapuluh Kota. Nagari ini, merupakan pusat pemerintahan kecamatan Kapur IX, terletak di pinggir kawasan hutan lindung yang bersebelahan dengan wilayah propinsi Riau. Dinagari berpenduduk 5.776 jiwa (1.714 keluarga)³ ini, gambir merupakan sumber pendapatan utama penduduk. Satu-satunya tanaman penting lainnya adalah karet (lihat Tabel 1). Sawah bisa dikatakan tidak ada lagi sejak sekurang-kurangnya tiga dekade terakhir. Penurunan nisbi nilai beras dibandingkan nilai gambir, masalah hama dan penyakit, serta kesulitan untuk membangun dan memelihara sejumlah besar irigasi kincir merupakan penyebab hilangnya sawah di Muaro Paiti. Dengan demikian, petani gambir Muara Paiti harus sepenuhnya terintegrasi dengan pasar untuk menjual gambir dan membeli kebutuhan hidup mereka. Produksi dan perdagangan gambir merupakan denyut nadi perekonomian nagari Muara Paiti.

Di Muaro Paiti, pasar gambir dilaksanakan sekali seminggu, yakni setiap hari Kamis sore dari jam empat hingga menjelang magrib di pasar nagari.⁴ Semua petani gambir diharuskan melaksanakan penjualan di pasar ini karena petani gambir diharuskan membayar retribusi untuk pemerintah nagari sebesar 1,5 persen dari total penjualan gambir mereka pada setiap hari pasar ini. Dua petugas dari pemerintahan nagari melaksanakan penimbangan gambir untuk setiap transaksi dan menetapkan jumlah retribusi yang harus dibayar petani. Pasar ini biasanya melibatkan banyak

³Daftar Isian Tingkat Perkembangan Nagari 2012

⁴Transaksi dengan demikian harus selesai dalam waktu sekitar dua jam untuk semua petani dan pedagang yang semuanya mencapai puluhan orang. Kalau transaksi gagal maka petani akan harus membawa pulang gambir mereka dan tidak memperoleh uang sementara pedagang tidak memperoleh dagangan. Namun demikian, tekanan kelihatannya ada pada petani karena harus ada uang untuk melanjutkan panen dan pengolahan gambir mereka

penjual (petani gambir) dan pembeli (pedagang pengumpul) yang berasal dari Muaro Paiti atau dari luar nagari. Seperti yang terjadi pada Hari Kamis tanggal 27 Juni 2013, volume perdagangan mencapai 15.579 kg gambir melibatkan 123 petani dan 13 pedagang.

Tabel 1. Luas lahan menurut jenis tanaman perkebunan di Muara Paiti (2012)⁵

No	Jenis usaha	Luas lahan (Ha)
1	Gambir	1.215
2	Karet	1.109
3	Coklat	25
4	Kelapa	23
5	Kelapa Sawit	21

Sumber: Daftar Isian Tingkat Perkembangan Nagari 2012.

Ladang-ladang gambir ditemukan di hampir semua bagian nagari Muaro Paiti dari yang dekat dengan pemukiman hingga ke kawasan hutan lindung yang jaraknya bisa mencapai lima jam atau lebih berjalan kaki dari pemukiman.⁶ Tidak ada jalan akses. Ladang-ladang jauh ini hanya bisa dicapai dengan jalan kaki, atau sampai jarak tertentu dengan sepeda motor yang sudah dimodifikasi, atau dengan perahu motor menghiliri sungai Batang Kapur Gadang (anak sungai Kampar).

Sebagian besar ladang gambir di Muara Paiti mempunyai luas sekitar 1-3 hektar. Warga pada umumnya sepakat bahwa ladang yang kurang dari satu hektar kurang layak untuk diusahakan, sementara ladang yang lebih luas dari tiga hektar akan membutuhkan dana besar sehingga hanya bisa dikuasai sejumlah kecil petani kaya yang biasanya juga pedagang gambir. Namun demikian, petani gambir mempunyai konsep mengenai ladang dengan skala ideal, yakni '*kampo babelok*' (lit. kempa berputar) yang memungkinkan petani melaksanakan panen dan pengolahan gambir setiap hari sepanjang tahun sehingga bisa memperoleh pendapatan setiap hari. Proses panen dan pengolahan hasil suatu ladang dilaksanakan secara berangsur sesuai kapasitas teknologi pengolahan per harinya. Setiap pohon gambir dipanen sekali enam bulan. Di kebun dengan skala *kampo babelok* ini, jarak waktu dari panen pohon(-pohon) pertama hingga

⁵ Data ini merupakan perkiraan aparat nagari dengan akurasi yang tidak diketahui. Data kebun karet rakyat mungkin agak *over estimate* mengingat pengamatan langsung tata guna lahan sebenarnya sangat didominasi gambir. Namun demikian, di ladang-ladang gambir biasa ditemukan pohon-pohon karet yang ditanam dalam jarak yang cukup jarang agar tidak terlalu melindungi gambir.

⁶ Walau pun penggunaan hutan ini melanggar peraturan, pemerintah kabupaten kelihatannya menerima ini secara *de facto*, mungkin karena sudah berlangsung sejak lama dan menyangkut kehidupan banyak orang. Tetapi, pemerintah juga tidak memberikan ketegasan dengan merubah status hutan ini misalnya. Ketidakpastian ini mungkin merupakan salah satu faktor yang menjelaskan mengapa tidak ada pembangunan jalan akses yang sangat dibutuhkan petani ke ladang-ladang mereka.

ke panen pohon(-pohon) terakhir (satu periode panen) adalah enam bulan pula sehingga petani bisa kembali memanen pohon(-pohon) yang pertama ketika pohon(-pohon) terakhir selesai dipanen dan diolah.

Kebun dengan skala *kampo babelok* ini tidak ditentukan oleh luas kebun saja tapi juga oleh kesuburan tanaman yang menentukan jumlah daun dan ranting per pohon gambir. Semakin subur tanaman di suatu ladang semakin banyak ranting dan daun per pohon dan semakin panjang pula masa panen dan pengolahan gambir di ladang tersebut. Pada saat ini, satu periode panen dan pengolahan kebun gambir seluas satu hektar bisa diselesaikan dalam beberapa minggu saja hingga satu bulan, mengindikasikan rendahnya produktivitas kebun gambir di Muaro Paiti.

Praktek budidaya gambir

Agribisnis gambir bisa dikatakan sebagai agribisnis yang unik dan rumit mulai dari pembibitan hingga pengolahan hasil. Hampir semuanya memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang tidak mudah untuk dipelajari serta institusi dan teknologi pengolahan hasil yang khas pula. Setelah melewati proses pembibitan dan penanaman yang rumit (lihat antara lain Osmet, et al. 2013), tanaman gambir mulai menghasilkan daun dan ranting yang bisa dipanen dan diolah menjadi komoditas gambir pada umur sekitar 1,5 sampai dua tahun. Tanaman akan tetap menghasilkan sampai berumur 10 hingga 25 tahun tergantung kesuburan lahan dan pemeliharaan. Jarak tanam yang dipraktekkan petani berkisar pada 1,5 meter x 1,5 meter hingga 2,0 meter x 2,0 meter. Walau pun hasil-hasil penelitian mengindikasikan terdapatnya beberapa varietas tanaman gambir dengan produktivitas yang beragam (tertinggi adalah varietas udang), para petani tidak memperhitungkan ini dalam berladang.

Di Muaro Paiti, kemungkinan besar juga di nagari-nagari lain di kabupaten Limapuluh Kota, pemeliharaan kebun gambir sangat minimum. Pemeliharaan kesuburan lahan yang dilakukan petani pada umumnya adalah menebarkan daun-daun dan ranting sisa pengolahan di sekitar pokok gambir. Ini, menurut sebuah sumber, lebih merupakan mulsa dari pada pupuk. Walau pun menurut Hasan (1994 dalam Nazir 2000) pemupukan dengan pupuk buatan bisa meningkatkan produktivitas ladang gambir hingga sekitar 78 persen, sedikit sekali petani yang menggunakan pupuk buatan (terutama hanya petani yang berladang di pinggir jalan raya). Alasan yang diberikan petani untuk tidak memupuk beragam mulai dari kepercayaan bahwa pupuk buatan hanya akan menambah daun tetapi dengan rendemen yang rendah hingga

mahalnya (harga pupuk dan tenaga kerja untuk memupuk) dan susahnya membawa pupuk ke ladang-ladang gambir di wilayah perbukitan yang jauh dari jalan raya.

Aktivitas pemeliharaan ladang gambir yang mendapat perhatian serius dari peladang adalah penyiangan karena sangat mempengaruhi kesuburan gambir. Di Muaro Paiti, sebagian besar peladang menyiangi bersamaan dengan saat panen dan satu atau dua bulan sebelum panen. Tidak jarang pula petani yang menyiangi sekali saja, yakni pada saat panen. Yang juga biasa dilakukan petani saat panen adalah pemangkasan cabang-cabang yang tidak produktif karena juga berpengaruh terhadap pertumbuhan cabang produktif baru. Ini biasanya dilakukan oleh petani sendiri dan petugas panen. Penyiangan biasanya dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Namun demikian, karena komponen biaya tenaga kerja penyiangan ini cukup besar maka akhir-akhir ini semakin banyak petani yang menggunakan herbisida dalam penyiangan. Pengendalian hama dan penyakit minimum, karena serangan hama dan penyakit gambir di Muaro Paiti kalihatannya juga minimum.

Dengan praktek berladang gambir dengan investasi minimum dalam pemeliharaan ladang ini maka tidak mengherankan kalau produktivitas ladang menjadi rendah dan masa produktif ladang menjadi lebih pendek. Ini kemungkinan bertanggung jawab terhadap tetap dipertahankannya praktek ladang berpindah di Muaro Paiti. Ladang-ladang gambir yang sudah kurang produktif ditinggalkan dan dibiarkan menghutan untuk memulihkan kesuburannya setidaknya untuk jangka waktu lima tahun. Petani bisa mengolah lagi lahan ini menjadi kebun dengan mulai dari prosedur pembukaan lahan lagi, dan seterusnya. Warga Muaro Paiti tahu bahwa lahan-lahan ini tidak menjanjikan kesuburan, produktivitas, dan masa produktif ladang seperti kalau lahan yang berasal dari hutan perawan. Namun demikian, praktek ladang berpindah ini telah menggiring petani untuk mengkonversi kawasan hutan lindung di wilayah nagari hingga ke perbatasan dengan propinsi Riau menjadi ladang gambir.

Yang juga harus dicatat dalam budidaya gambir Muaro Paiti adalah setiap kebun gambir biasanya membutuhkan hutan sebagai sumber kayu bakar untuk pengolahan gambir. Ini menjelaskan mengapa ladang gambir cenderung berada di (pinggir) kawasan hutan. Di Singapura pada paroh pertama abad ke 19, Simmonds (1854) melaporkan bahwa setiap ladang gambir membutuhkan hutan seluas ladang tersebut untuk dijadikan sumber kayu bakar. Namun demikian, sebagaimana akan dijelaskan dalam bagian teknologi di bawah, metode pengolahan gambir di Muaro Paiti tidak seboros 'metode Cina' di Singapura dalam penggunaan kayu. Begitu pun, lahan-lahan hutan sumber kayu

di Muaro Paiti kian menciut dari waktu ke waktu walau pun praktek ladang berpindah sebenarnya juga memperlambat proses deforestasi tersebut.

Institusi dan Teknologi Panen dan Pengolahan Gambir

Panen daun dan ranting gambir dan pengolahannya menjadi gambir, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dilakukan dua kali atau dua periode⁷ per tahun. Sebab, setiap pohon gambir membutuhkan waktu lima hingga enam bulan setelah panen untuk menumbuhkan ranting dan daun yang bisa dipanen lagi. Pengolahan daun/ranting menjadi gambir juga dilaksanakan di ladang-ladang gambir. Oleh sebab itu, di setiap ladang gambir terdapat fasilitas pengolahan gambir yang disebut rumah kampo (kempa) atau *kempan*. Rumah kampo serta lahan dan pembukaan lahan merupakan biaya utama agribisnis gambir.

Institusi

Panen dan pengolahan gambir dilaksanakan oleh dua atau tiga orang pekerja yang disebut anak kampo.⁸ Anak kampo terikat hubungan bagi hasil dengan petani pemilik ladang. Bagi hasil dilakukan setiap minggu setelah penjualan gambir setiap hari Kamis di pasar nagari. Yang dibagi adalah hasil bersih penjualan gambir mingguan: 50 persen untuk petani dan 50 persen lainnya untuk anak kampo. Bagian anak kampo kemudian dibagi rata di antara 2 atau 3 anak kampo. Seluruh biaya panen dan pengolahan ditanggung petani, kecuali biaya pengangkutan gambir dari ladang ke pasar yang ditanggung bersama.

Termasuk biaya-biaya yang harus ditanggung petani adalah biaya perbaikan fasilitas rumah kempa (yang merupakan biaya rutin setiap memulai panen dan pengolahan) dan biaya makan anak kampo. Selain itu, secara tradisional petani juga harus menyiapkan dana talangan (pinjaman) untuk biaya hidup keluarga anak kampo per minggu selama bekerja.⁹ Pinjaman ini dibayar setiap minggu pula oleh anak kampo ke petani.¹⁰ Tidak banyak petani yang mempunyai dana segar untuk semua biaya panen

⁷Di sebut periode panen karena setiap kali panen bisa memakan waktu beberapa minggu hingga bulanan untuk menyelesaikan panen dan pengolahan hasil untuk semua tanaman di sebuah ladang gambir.

⁸ Anak kampo bisa tiga orang kalau harga gambir sedang tinggi. Tetapi kalau harga gambir sedang sangat rendah, hanya petani dan keluarga saja yang bekerja.

⁹ Biaya persiapan rumah kempa bisa mencapai jutaan kalau rumah kempa sudah agak lama tidak dipakai. Namun demikian, hasil survei Osmet, et al. (2013) menemukan bahwa rata-rata petani mengeluarkan dana Rp 340.000 untuk keperluan ini. Biaya makan anak kampo Rp 25.000 dan pinjaman untuk keluarga sekitar Rp 400.000 per orang per minggu.

¹⁰ Ini tidak selalu lancar sehingga hutang anak kampo kepada petani cenderung menumpuk. Tetapi petani tidak bisa menghasilkan apa-apa kalau tidak ada anak kampo. Lebih lagi, petani harus memandori kerja anak kampo setiap hari. Keadaan yang tidak menguntungkan petani ini sedang dalam proses perubahan

dan pengolahan ini. Oleh sebab itu, petani juga biasa berhutang ke warung-warung atau ke toke (pedagang gambir) untuk keperluan ini.

Teknologi

Proses pengolahan gambir dimulai dengan daun dan ranting gambir dipanen, dibawa ke rumah kempa, dipadatkan dalam sebuah wadah, diberi uap panas, lalu dikempa.¹¹ 'Getah' hasil kempaan diendapkan, dibuang airnya, lalu diperas sebelum dicetak menjadi silinder-silinder kecil (tinggi sekitar 3 cm dan luas alas sekitar 3 cm) dan dikeringkan dengan panas matahari dan di atas tungku pada malam hari atau ketika hujan. Ini bisa disebut sebagai satu siklus pengolahan daun gambir. Di Muara Paiti, dalam satu hari biasanya maksimum bisa dilaksanakan lima siklus pengolahan dari jam tujuh pagi hingga jam enam sore.¹²

Daun dan ranting gambir segar hasil panen harus segera diolah agar rendemen tidak berkurang. Namun demikian, di Muara Paiti, pekerjaan anak kampo tidak diakhiri dengan siklus pengolahan ke lima tetapi diakhiri dengan panen daun/ranting untuk kemudian disimpan di ruang khusus di rumah kampo (agar tidak kering dan mengurangi rendemen) dan ini adalah daun yang akan diolah pada siklus pengolahan pertama keesokan harinya.

Teknologi pengolahan gambir hampir tidak berubah dari abad ke abad. Satu-satunya perubahan yang cukup signifikan dalam teknologi pengolahan adalah diadopsinya dongkrak hidraulis (menjadi umum sejak 2-3 dekade terakhir) menggantikan pasak-pasak kayu yang dipukul dengan palu besar ke rangka kempa untuk memeras getah gambir ke luar dari daun dan ranting. Walau pun demikian, kerja pengolahan gambir di Muara Paiti, sebagaimana juga di nagari-nagari lain di Limapuluh Kota, tetap berat terutama kalau dibandingkan dengan 'metode Cina' yang pada abad ke 19 dipraktikkan peladang gambir keturunan Cina di Singapura (lihat Simmonds 1854) atau praktek pengolahan gambir di Sumatera Selatan.¹³

Sebagaimana pada 'metode Cina' di Singapura dulu, kayu digunakan sebagai bahan bakar untuk merebus air dikuali besar guna menguapkan daun gambir. Tetapi, berbeda dengan 'metode Cina' yang menggunakan kualii besar untuk merebus dan mengeluarkan ekstrak gambir sepanjang hari maka metode Muara Paiti jauh lebih

saat ini. Secara berangsur-angsur, aturan bagi hasil mulai digantikan oleh aturan baru: petani menetapkan 1/3 hasil bersih untuknya dan anak kampo menanggung seluruh biaya panen dan pengolahan gambir.

¹¹ Dalam satu siklus pengolahan, daun dan ranting diuapkan dan dikempa dua kali.

¹² Di Halaban hanya ada empat siklus pengolahan. Anak kampo bekerja sampai jam lima sore.

¹³ Komunikasi pribadi dengan Ir. Irzal, M.Si. dari Politeknik Pertanian Payakumbuh.

efisien dalam penggunaan kayu karena hanya digunakan untuk menghasilkan uap panas ketika tahap penguapan saja. Setelah itu, api bisa dikesalkan.

Bahan bakar kayu ini bisa dikatakan tidak tergantikan karena bara api dari kayu bisa bertahan lama dan ini penting untuk pengeringan gambir pada waktu hujan dan malam hari. Oleh sebab itu, di wilayah perbukitan sengaja dibiarkan hutan dalam luasan tertentu untuk menjadi sumber kayu bakar oleh petani-petani gambir di sekitarnya. Hutan ini, bagaimanapun juga, sudah semakin berkurang. Di ladang-ladang gambir sekitar pemukiman, petani mengeluh karena harus membeli kayu untuk bahan bakar. Tetapi kayu tersebut tetap saja berasal dari kawasan hutan.

Teknologi pengolahan gambir di Muara Paiti ini bisa dikatakan sudah menjadi teknologi tradisional, sebagaimana yang dikonseptualisasikan Schultz (1964). Para petani dan pekerja sudah demikian ahli dalam menggunakan teknologi ini sehingga puncak kinerjanya sudah tercapai. Hal ini misalnya terlihat dari daun hasil kempaan petani yang benar-benar menjadi transparan mengindikasikan semua getah gambir sudah terperas ke luar daun. Petani Muara Paiti bahkan bisa melaksanakan lima siklus pengolahan gambir per hari¹⁴ yang bisa dikatakan sebagai kinerja maksimal teknologi pengolahan yang ada. Sebab, dengan lima siklus tersebut anak kampo, yang sangat berpengalaman sekali pun, benar-benar harus kerja keras hampir tanpa istirahat sehari penuh.

Produksi dan mutu gambir

Produksi ladang gambir tergantung kepada luas ladang, jumlah tanaman, dan tingkat kesuburan tanaman tersebut. Jarak tanam dan pemupukan bisa sangat mempengaruhi. Di Muara Paiti, ada lima siklus pengolahan per hari. Setiap siklus pengolahan diolah sekitar 45 kg daun/ranting dengan volume yang sama dengan satu *kapuak*, yakni sekitar 45 cm x 45 cm x 45 cm. Setiap satu siklus pengolahan ini bisa dihasilkan rata-rata 4,8 kg gambir (rendemen sekitar 10,7 persen).¹⁵ Menurut responden penelitian (Osmet, et al. 2013), masa kerja atau periode panen untuk ladang satu hektar hanya sekitar 23 hari sehingga produktivitas rata-rata ladang gambir hanya mencapai 552. Ini merupakan produktivitas yang sangat rendah.

Menurut Hasan (1994 dalam Nazir 2000: 28), kalau jarak tanam 2 x 2 m dan pupuk NPK 15-15-15 diberikan 200 kg per hektar maka setiap tanaman bisa

¹⁴Di nagari Halaban dengan teknologi yang sama, petani gambir hanya mengolah sebanyak empat siklus per hari.

¹⁵Namun harus dicatat bahwa ini adalah gambir yang sudah dicampur bahan-bahan pemberat selama masa pengolahan sehingga rendemen menjadi nisbi tinggi.

menghasilkan daun dan ranting seberat 7,2 kg. Kalau dihitung berat daun dan ranting untuk satu siklus pengolahan adalah 45 kg maka itu berarti bisa memanen sekitar 6 pokok tanaman gambir atau 30 pokok per hari agar kapasitas olah per hari terpenuhi.¹⁶ Kalau jumlah pokok tanaman per hektar dengan jarak tanam 2 m x 2 m adalah 2500 pokok maka dibutuhkan waktu sekitar 83 hari untuk memanen dan mengolah kebun seluas satu hektar tersebut dengan hasil total sebanyak 83 hari x 5 siklus olah per hari x 4,8 kg per siklus olah = 1992 kg gambir per hektar.

Rendahnya produktivitas gambir di Muara Paiti kemungkinan sangat dipengaruhi oleh jumlah tanaman per hektar dan kesuburan tanaman. Data survei memperlihatkan bahwa hampir semua responden mengeluhkan berkurangnya jumlah tanaman dan menurunnya kesuburan tanaman.

Gambir Muaro Paiti secara umum adalah gambir yang sudah tercampur dengan berbagai bahan yang ditujukan untuk memperberat timbangan gambir.¹⁷ Sebagian besar gambir Muaro Paiti berwarna hitam kehijauan. Ini menandakan bahwa gambir tersebut telah dicampur dengan bubur daun gambir dalam pengolahannya. Gambir kecoklatan juga diproduksi tetapi gambir ini biasanya sudah dicampur dengan tanah liat yang berwarna putih pucat sehingga sering juga dicampur lagi dengan pupuk guna memperbaiki warnanya dan menambah berat.

Praktek pencampuran gambir sudah lama dilakukan di Muaro Paiti, kemungkinan dilakukan petani untuk mempertahankan pendapatan karena rendahnya harga gambir. Dalam kenyataannya, di abad ke 19 Simmonds (1854) sudah mencatat bahwa gambir yang datang dari Sumatera biasanya sudah dicampur dengan sagu sehingga juga dihargai rendah di pasar Singapura. Khusus untuk kabupaten Limapuluh Kota, Lekkerkerker (1916) mencatat bahwa pencampuran gambir justru dilakukan oleh pedagang Cina di Payakumbuh yang membawa gambir ke Padang. Menurut Lekkerkerker (1916) pedagang ini biasa mencampur gambir bersih dengan dedak (sekitar 60 persen) guna "menekan harga gambir dan menyingkirkan pribumi dari perdagangan gambir."

¹⁶ Ini kalau diasumsikan bahwa 7,2 kg daun dan ranting tersebut adalah yang memang bisa dipanen bukan keseluruhan daun dan ranting tanaman.

¹⁷ Nagari Halaban mungkin satu-satunya nagari di kabupaten Limapuluh Kota yang secara tradisional tetap memproduksi gambir murni berwarna kuning kecoklatan. Namun demikian, produksi gambir ini terbatas dan pasarnya juga terbatas. Sebagian besar dijual melalui pedagang perantara ke Jawa. Selain itu, agribisnis gambir Halaban juga sedang sekarat karena rendahnya harga gambir ini walau pun masih jauh lebih tinggi (berbeda sekitar Rp 10.000 hingga Rp 15.000) dari pada harga gambir Muaro Paiti (lihat Osmet, et al. 2013).

Saat ini, gambir Muaro Paiti biasa dicampur dengan bubur daun gambir yang dihaluskan, tanah liat, dan/atau pupuk. Tidak ada yang bangga dengan situasi ini. Petani bahkan cenderung menghindari pembicaraan mengenai campuran gambir. Semua pelaku agribisnis gambir (eksportir, pedagang perantara, dan petani sendiri) kelihatannya tahu sama tahu dengan keadaan ini. Jadi, setiap pelaku agribisnis ini sebenarnya saling menyiasati agar tidak (terlalu) dirugikan.¹⁸ Namun demikian, walau pun harga gambir Muaro Paiti menjadi rendah karena campuran ini, pendapatan per hari petani gambir Muaro Paiti dalam kenyataannya masih lebih tinggi dari pada pendapatan per hari petani gambir Halaban yang memproduksi gambir murni dengan harga yang lebih tinggi karena petani Muaro Paiti tidak saja mengolah gambir sebanyak 5 siklus tetapi juga karena timbangan yang lebih berat.

Rasionalitas Optimasi Petani Gambir Muaro Paiti

Uraian sebelumnya sudah memperlihatkan praktek budidaya dan pengolahan gambir di Muaro Paiti. Beberapa hal bisa dicatat. Pertama, petani gambir menekan biaya produksi seminimal mungkin: hanya membiayai kegiatan-kegiatan yang benar-benar esensial dan mempengaruhi hasil usaha. Selebihnya, petani membiarkan alam bekerja. Kedua, petani berupaya memaksimalkan pendapatan dengan meningkatkan produksi per hari dengan cara (1) memaksakan lima siklus pengolahan gambir per hari, dan (2) menambah berat timbangan gambir dengan mencampur gambir dengan berbagai bahan tertentu.

Strategi optimasi petani seperti ini jelas merupakan keterpaksaan karena sesungguhnya kontradiktif dengan misi usaha petani. Misalnya menekan biaya pemeliharaan kebun sebenarnya memperpendek masa produktif ladang. Sementara peningkatan siklus pengolahan sebenarnya justru memperpendek periode panen sehingga bertentangan dengan harapan petani untuk mempunyai periode panen yang panjang agar bisa memperoleh pendapatan dalam periode yang panjang pula.

Pada bagian tulisan selanjutnya diuraikan mengapa keadaan tersebut merupakan produk rasional optimasi petani.

¹⁸ Kandungan campuran gambir sebenarnya bisa diukur dengan mudah, yakni dengan melarutkan gambir dengan air panas dalam gelas ukur, diaduk lalu didiamkan. Lapisan endapan teratas biasanya adalah gambir murni dan di bawahnya adalah campuran pemberat. Pedagang gambir setempat biasa mengukur kandungan campuran gambir dengan cara ini untuk menentukan harga ke eksportir mau pun untuk memeriksa apakah ia telah membeli gambir tersebut dengan harga yang wajar atau terlalu mahal untuk mutu gambir yang dibelinya. Kalau ia merasa dirugikan maka ia akan memberitahu pedagang lain untuk tidak lagi membeli gambir petani yang merugikannya itu.

Kendala harga gambir

Walaupun data perkembangan harga gambir dari tahun ke tahun tidak tersedia, para informan kunci pada umumnya sepakat bahwa harga gambir hampir selalu cenderung rendah. Kejutan kenaikan harga biasanya terjadi pada keadaan-keadaan yang istimewa, misalnya ketika krisis moneter di akhir abad yang lalu yang ditandai oleh penurunan nilai rupiah diikuti oleh kenaikan harga gambir yang cukup signifikan. Setelah itu, harga gambir kembali melandai dan stabil pada tingkat rendah. Dari waktu ke waktu sepanjang tahun selalu saja ada fluktuasi harga gambir, tetapi tetap pada level yang rendah.

Penurunan harga gambir sebenarnya sudah dicatat Simmonds (1854) di Singapura pada paroh pertama abad ke 19 ketika harga gambir turun dari 4,5 dollar menjadi 1,25 dollar karena munculnya kulit kayu (*bark*) sebagai saingan gambir untuk bahan penyamak kulit yang jauh lebih murah. Di Muara Paiti, harga gambir hampir sepenuhnya tergantung eksportir gambir. Setiap minggu para pedagang akan mendapat informasi dari eksportir mengenai harga gambir dengan standar mutu (kadar campuran gambir) tertentu. Berdasarkan informasi tersebut pedagang bernegosiasi mengenai harga dengan petani gambir di pasar nagari setelah pedagang memperkirakan mutu gambir petani. Karena mutu gambir petani beragam maka harga gambir petani juga beragam. Pedagang berdasarkan pengalaman biasanya bisa memperkirakan kandungan campuran gambir dan berapa harga untuk gambir tersebut. Sebaliknya, petani pun sebenarnya sudah bisa memperkirakan berapa harga yang akan dibayar pedagang untuk gambir yang mereka produksi dengan akurasi yang cukup tinggi pula.

Harga gambir Muara Paiti pada saat penelitian berkisar pada angka Rp 16.000 hingga Rp 22.000¹⁹. Menurut informan kunci, harga sebesar ini sebenarnya sudah berlangsung bertahun-tahun. Dengan harga seperti ini maka pendapatan petani menjadi sangat minim (Tabel 2).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pendapatan petani sangat tipis walau pun biaya tetap tidak diperhitungkan. Penyiangan juga masih diperhitungkan satu kali per periode panen. Kalau dihitung dua kali maka pendapatan petani turun menjadi Rp 109.472 per hari, lebih rendah dari pada pendapatan per hari anak kampo. Lebih dari itu, pendapatan ini adalah pendapatan selama hari kerja dalam periode panen, yakni 23 hari per hektar. Jadi kalau petani gambir hanya punya satu hektar ladang maka dalam setahun ia hanya

¹⁹ Pada periode yang sama harga gambir murni dari Halaban berkisar antara Rp 30.000 hingga Rp 40.000 per kilogram. Variasi harga terutama akibat variasi antar waktu.

akan memperoleh pendapatan dari ladang gambirnya selama 43 hari dengan peluang yang sedikit sekali untuk bisa menabung. Oleh sebab itu, petani gambir (kecuali yang luas ladangnya lebih besar dari tiga hektar) biasanya juga harus bergantung kepada karet dan/atau kesempatan kerja menjadi anak kampo di ladang warga lain.

Tabel 2. Penerimaan, biaya dan pendapatan petani gambir per hektar

1	Penerimaan per hari (Rp/hari)	456.000
2	Penerimaan per hektar (Rp/ha)	10.488.000
3	Bagian hasil (Rp)	5.244.000
4	Biaya penyiangan (Rp/ha)	905.575
5	Biaya persiapan rumah kempa (Rp)	340.000
6	Biaya anak kampo (Rp)	575.000
7	Pendapatan petani per ha (Rp)	3.423.425
8	Pendapatan peladang per hari (Rp)	148.845
9	Pendapatan anak kampo per hari (Rp)	114.000

Catatan:

1. Produksi gambir per hari = 24 kg (5 siklus olah x 4,8 kg/siklus olah)
2. Harga rata-rata gambir = Rp 19.000/kg
3. Durasi periode panen = 23 hari
4. Frekuensi penyiangan = 1 kali per panen
5. Aturan bagi hasil = 50 : 50
6. Jumlah anak kampo = 2 orang
7. Biaya anak kampo per hari = Rp 25.000
8. Biaya tetap dan biaya angkut (yang ditanggung petani bersama anak kampo) belum diperhitungkan.

Harga gambir yang demikian rendah tidak mengizinkan petani untuk memperhatikan pemeliharaan ladang lebih dari benar-benar diperlukan saja. Kalau petani harus memupuk, misalnya, maka ia akan harus mengorbankan kesejahteraan keluarganya.

Kendala teknologi

Kalau pun kendala harga demikian retriktif, petani akan bisa sedikit bernafas kalau kinerja teknologi masih bisa ditingkatkan. Atau, ada teknologi pengolahan baru yang berkapasitas lebih besar dengan biaya yang masuk akal. Dengan demikian, misalnya, petani akan bisa meningkatkan produktivitas per harinya sehingga penerimaan per hektar petani akan cukup tinggi untuk membiayai pemupukan. Lalu, produktivitas kebun mungkin bisa meningkat sehingga memperpanjang periode panen, atau periode memperoleh pendapatan harian bagi petani, walau pun jumlah daun dan ranting tanaman yang dipanen setiap harinya meningkat. Tetapi, ini pun tidak mungkin dilakukan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, teknologi pengolahan petani sudah mencapai puncak kinerjanya. Baik dari segi rendemen mau pun dari segi kapasitas olah. Oleh sebab itu, bisa dikatakan tidak ada lagi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kinerja teknologi olah yang ada sekarang dalam memperbaiki kinerja agribisnis gambir Muara Paiti. Teknologi pengolahan, dalam istilah Schultz (1964), sudah menjadi tradisional dan sudah membatasi ruang gerak petani untuk meningkatkan pendapatan ke aras yang lebih memadai misalnya ke aras yang tidak hanya cukup untuk keluarga tetapi juga cukup untuk membiayai pemeliharaan ladang secara layak.

Sementara itu, teknologi baru untuk pengolahan gambir belum kelihatan akan muncul dalam waktu dekat ini. Beberapa usaha untuk yang mungkin tidak dimaksudkan khusus untuk mengatasi kendala ini sudah dilakukan. Misalnya, pemerintah pernah berinisiatif membangun fasilitas pengolahan gambir berskala besar. Bahkan swasta sudah pernah pula investasi membangun fasilitas pengolahan gambir ini. Namun demikian, upaya ini belum memecah masalah petani gambir karena belum direspon positif oleh para petani, menandakan teknologi yang ditawarkan bukanlah teknologi sepadan bagi petani gambir.

KESIMPULAN

Kinerja optimasi pengelolaan sumberdaya pertanian Indonesia tergantung kepada hasil optimasi petani karena petanilah yang membuat keputusan-keputusan mengenai pemanfaatan sumberdaya pertanian di Indonesia. Pemerintah bisa mempengaruhi keputusan-keputusan petani melalui penggarisan berbagai kebijakan. Misalnya, kebijakan yang mendukung harga gambir atau pengembangan teknologi sepadan untuk pengolahan gambir mestinya akan berdampak pada pola agribisnis gambir di Muara Paiti sekarang. Satu hal yang pasti, petani bertani untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Kalau petani harus memilih maka prioritasnya adalah dirinya dan keluarganya. Kalau untuk mereproduksi kesejahteraan keluarganya petani harus menyerahkan tugas mereproduksi usahatannya kepada alam maka itulah hasil optimasi yang optimum bagi petani.

Namun demikian, hasil optimasi ini tentu saja tidak bisa dikatakan memenuhi kaidah-kaidah keberlanjutan. Pada saatnya, pola perladangan gambir yang ekstraktif dan ekspansif Muara Paiti akan berhadapan dengan batas daya dukung alam yang kian menipis dari tahun ke tahun. Lebih dari itu, Muara Paiti, dan nagari-nagari penghasil gambir di sekitarnya yang menerapkan pola agribisnis yang sama sebenarnya adalah

wilayah tangkapan air hulu sungai Kampar di mana terdapat bendungan serbaguna Koto Panjang. Kerusakan lahan dan hutan di wilayah hulu sungai Kampar akan berdampak besar.

Kalau digeneralisasi lebih luas, pola pertanian gambir ini sebenarnya tidak unik. Perkebunan-perkebunan rakyat untuk berbagai komoditi pada dasarnya juga berlangsung dengan efisiensi pemanfaatan lahan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhalimi, Azmi. 2006. Permasalahan Gambir (*Uncaria gambir L.*) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya. *Perspektif* Vol 5. No. 1. Juni 2006.
- DTPHP. 2012. *Buku Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2012*. Pemerintah Kab. Limapuluh Kota.
- Lekkerkerker, Cornelis. 1916. *Land en volk van Sumatra*. N.V. Boekhandel en Drukkerij Voorheen E.J. Brill. Leiden (<http://ia700505.us.archive.org/13/items/landenvolkvansu00lekk/landenvolkvansu00lekk.pdf>. diakses 29 Mei 2013).
- Kiam, Hyung-Jun. 2002. Agrarian and social change in a Javanese village. *Journal of Contemporary Asia*; 2002; 32, 4; ProQuest Social Science Journals pg. 435
- Lipton, Michael. 1968. The Theory of the Optimizing Peasant. *Journal of Development Studies*. Vol. 4, no. 3.
- Marsden, William. 1784. *The History of Sumatra*. Second Edition. London. (http://books.google.com/books/download/The_history_of_Sumatra.pdf. diakses 27 Mei 2013).
- Nazir, Novizar. *Gambir: Budidaya, Pengolahan, dan Prospek Diversifikasinya*. Yayasan Hutanku. Padang.
- Osmet, Endry Martius, dan Ifdal. 2013. *Keberlanjutan Agribisnis di Wilayah Tangkapan Air: Kajian Pengetahuan Lokal dalam Agribisnis Gambir*. (Laporan penelitian yang tidak dipublikasikan). LPPM Unand, Padang.
- Schultz, T.W. 1964. *Transforming Traditional Agriculture*. New Haven. Yale Univ. Press.
- Simmonds, P.L. 1854. *The Commercial Products of the Vegetable Kingdom*, (<http://www.gutenberg.org/files/15191/15191-h/15191-h.htm>. diakses 10 Juli 2013).